BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia kini berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya dengan pendidikan formal yang sangat tinggi, dengan harapan setelah lulus dari pendidikan formal dapat bekerja ditempat yang menjanjikan. Tetapi, Putra (2013 : 1) mengatakan bahwa dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi pendidikan formal saat ini dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang berijazah saja, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi dalam masyarakat. Masyarakat di Indonesia saat ini masih menganggap bahwa setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, haruslah mencari pekerjaan pada sektor formal. Hal ini menyebabkan generasi muda sulit untuk berkreasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri, bahkan kondisi ini dapat mempengaruhi karakter seseorang untuk berani mengambil resiko, kerja keras, dan inovasi generasi muda Indonesia.

Setiap tahun, puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang banyak yang ingin menjadi pegawai dalam sebuah instansi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Banyaknya orang Indonesia yang ingin menjadi pegawai dapat memicu banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. Banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi semakin memburuk. Banyaknya pengangguran di Indonesia dapat disebabkan oleh rendahnya minat dalam berwirausaha. Dengan banyaknya orang yang berwirausaha di Indonesia, maka semakin banyak juga perusahaan-perusahaan baru di Indonesia. Dengan kata lain, seiring dengan tumbuhnya perusahaan baru di Indonesia, maka semakin banyak lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia. Bertambahnya jumlah orang yang berwirausaha di Indonesia akan mendukung program pemerintah dalam mengembangkan perekonomian yang ada di Indonesia. Negara Indonesia memerlukan banyak sekali orang-orang yang berwirausaha, seperti yang disampaikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa

Suatu Negara akan mampu membangun perekonomian apabila memiliki kewirausahaan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika Negara berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahanya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Katakanlah jika kita hitung semua wirausaha diIndonesia mulai dari pedagang kecil sampai perusahaan besar sebanyak 3 juta, tentu bagian terbesarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin kelangsungan hidupnya (kontinuitasnya) (Alma 2009 : 4)

Indonesia memiliki penduduk sangat banyak, maka berdasarkan pemaparan diatas, Indonesia memerlukan paling tidak 2% wirausahawan dari jumlah penduduk. Dengan banyaknya wirausahawan di Indonesia, setidaknya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Terbentuknya wirausaha-wirausaha dapat diawali dengan adanya pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi atau pendidikan formal lainnya. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi, diharapkan akan menimbulkan nilai-nilai kewirausahaan pada diri mahasiswa. Setelah nilai-nilai kewirausahaan itu terbentuk, maka akan menimbulkan minat dalam berwirausaha. Hal ini dikatakan pula oleh teori *Planned Behavior* (dalam Wulandari 2012 : 5) bahwa minat dapat terbentuk karena terdapatnya nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial , serta keyakinan diri untuk mencapai suatu kesempatan dalam merealisasikan dan perhitungan berhasilnya minat tersebut.

Dengan adanya minat berwirausaha, maka seseorang akan menjadikan dirinya menjadi sosok yang lebih kreatif, dinamis dan inovatif. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha membuat dirinya berani untuk mendekati tantangan dan risiko yang akan dihadapi. Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa minat berwirausaha terbentuk dari adanya sebuah pembelajaran yang ada di pendidikan formal, salah satunya adalah di perguruan tinggi. Tidak semua perguruan tinggi menambahkan pendidikan kewirausahaan dalam mata kuliahnya. Biasanya pendidikan kewirausahaan diberikan kepada Mahasiswa yang mengambil jurusan yang berhubungan dengan Ekonomi. Salah satu contohnya adalah Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, dimana Mahasiswa harus mengambil pendidikan Kewirausahaan didalam mata kuliahnya. Dengan adanya pendidikan kewirausahan ternyata tidak menjamin terbentuknya minat dalam berwirausaha, karena masih banyak Mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang tidak berminat untuk berwirausaha setelah menyelesaikan studinya. Berikut ini merupakan data dari hasil wawancara mengenai minat Mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2013-201 Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis setelah menyelesaikan studinya.

**Tabel 1.1**

**Data Mahasiswa Pendidikan Akuntansi**

**Angkatan 2013 - 2016**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Angkatan** | **Jumlah Mahasiswa** | **Minat Setelah Menyelesaikan Studi** | | | | **Yang telah memiliki usaha** |
| **PNS** | **Pegawai Swasta** | **Pengusaha** | **PNS, Pegawai Swasta, dan Pengusaha** |
| 1. | 2013 | 66 | 28 | 6 | 1 | 31 | 20 |
| 2. | 2014 | 55 | 37 | 3 | 7 | 6 | 14 |
| 3. | 2015 | 73 | 35 | 10 | 8 | 20 | 12 |
| 4. | 2016 | 68 | 41 | 10 | 4 | 13 | 7 |
| Jumlah | | 262 | 141 | 29 | 20 | 70 | 53 |
| Presentase | | | 53,82% | 11,07% | 7,63% | 26,72% | 20,23% |

Sumber: lampiran 1a (diolah kembali)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Mahasiswa Pendidikan Akuntansi memiliki minat berwirausaha yang rendah dibandingkan dengan minat untuk menjadi PNS dan pegawai swasta. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang benar-benar berminat untuk menjadi seorang wirausaha hanya 7,63% dari jumlah keseluruhan, angka tersebut sangatlah kecil dibandingkan dengan Mahasiswa yang berminat menjadi PNS yang mempunyai presentase 53,82%. Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa tujuan mereka memasuki jurusan pendidikan Akuntansi yaitu untuk menjadi guru dan kemudian menjadi PNS. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa pendidikan Akuntansi setelah menyelesaikan pendidikannya sangatlah rendah.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki banyak pengaruh di dalam suatu negara. Jika Mahasiswa tidak memiliki minat berwirausaha maka akan menghambat program pemerintah untuk meningkatkan jumlah pengusaha muda di Indonesia. Dengan bertambahnya wirausahawan di Indonesia, maka perekonomian di Indonesia pun akan meningkat. Jika banyaknya penduduk Indonesia yang tidak memiliki minat berwirausaha, maka jumlah pengangguran di Indonesia akan meningkat. Tidak adanya minat berwirausaha dari pemuda juga akan memperhambat kemajuan dari Negara tersebut atau Negara Indonesia, dimana kita membutuhkan minimal 2% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia.

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari masalah yang melatar belakangi minat berwirausaha , dapat dilihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut *Theory of* *Planned Behavior* yang dikemukakkan oleh Azjen (dalam Ramdhani 3 : 2007), diantaranya:

1. Personal, meliputi:
2. *General attitude* (Sikap Umum)
3. *Personality Trait* (Kepribadian)
4. *Value* ( Nilai )
5. *Emotions* (Emosi)
6. *Intelligent* (Kecerdasan)
7. Sosial, Meliputi:
8. *Age* (Umur)
9. *Gender* (Jenis Kelamin)
10. *Race* (Suku)
11. *Etnicity* (Etnik)
12. *Educations (*Pendidikan*)*
13. *Income* (Pendapatan)
14. *Religion* (Agama)
15. Informasi, meliputi:
16. *Experience*(pengalaman)
17. *Knowledge* (Pengetahuan)
18. *Media Expo* (Media Masa)

Sedangkan menurut Wibowo (2011 : 113) minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor Internal;
2. Minat belajar
3. Kemampuan
4. Intellegensi
5. Faktor Pembelajaran;
6. Mata pelajaran kewirausahaan
7. Program Praktek Kerja Lapangan (PKL)
8. Program pelatihan
9. Kegiatan Ekstrakulikurer
10. Faktor Eksternal;
11. Lingkungan keluarga
12. Lingkungan tempat tinggal
13. Lingkungan sekolah
14. Kesiapan Istrumen;
15. Akses Modal
16. Ketersediaan Informasi
17. Relasi
18. Dimensi pengetahuan;
19. Faktual
20. Konseptual
21. Prosedural
22. Metakognitif

Diantara kedua pendapat tersebut, faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha salah satunya adalah faktor internal yaitu *Intellegence* atau kecerdasan. Faktor internal seharusnya lebih difokuskan dibanding dengan faktor-faktor lainnya karena dapat meningkatkan kesiapan dalam pengembangan manusia. Maka penulis akan memfokuskan kepada faktor internal yaitu *Intelligence* atau kecerdasan. Sedangkan *intelligence* yang sering diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu IQ (*Intelectual Quotient*) yang dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol.

Menurut Daniel Golman (dalam Stolz 2004 : 15) menyebutkan bahwa beberapa orang yang memiliki IQ yang tinggi mengalami kegagalan, sementara yang lainnya memiliki IQ sedang bisa berkembang pesat. Kemudian Daniel Golman menperkenalkan gagasan baru bahwa selain IQ, manusia juga memiliki EQ (*Emotional Quotient*). Tetapi, EQ tidak memiliki tolak ukur yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya. IQ dan EQ bukan penentu suksesnya seseorang, karena orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang mampu bertahan terhadap rintangan yang dihadapinya. Untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil tidaklah mudah, banyak sekali rintangan dan halangan. Stolz dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient* memperkenalkan kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu AQ (*Adversity Quotient*). Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan menghadapi tantangan. Kecerdasan ini sangat penting untuk dikaji, karena dengan memiliki kecerdasan menghadapi tantangan diharapkan Mahasiswa dapat menyelesaikan tantangan yang ada untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil. Howard Gardner (Stolz 2004 : 47) menyebutkan bahwa kecerdasan memiliki tujuh bentuk atau disebut juga *multiple intelligent* yaitu: linguistik, kinestik, spasial, logika matematis, musik interpersonal, dan intrapersonal. Jika diibaratkan sebuah pohon, *multiple intelligent* diibaratkan sebagai batangnya, dan AQ sebagai tanah yang kaya akan unsur zat haranya. AQ merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, dan sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja akan terwujud. AQ dapat diperkaya dan diperkuat. Oleh sebab itu, *multiple intelligent* akan dapat diwujudkan jika memiliki AQ yang kuat untuk menghadapi berbagai kesulitan.

Menurut Stoltz (2004 : 48) “Semua bakat dan minat di dunia tidak akan terwujud jika terus ditimbun dengan AQ yang rendah”. Berdasarkan teori tersebut, kecerdasan menghadapi tantangan berpengaruh besar dalam munculnya minat berwirausaha pada diri individu, karena minat berwirausaha itu sendiri merupakan suatu kemauan untuk mengambil resiko yang berkaitan dengan apa yang dilakukannya. Jika seseorang yang memiliki minat untuk berwirausaha berarti dirinya memiliki kemauan untuk mengambil resiko untuk kesuksesan yang ingin dicapai. Untuk menjadi seorang wirausaha maka seseorang harus memiliki kemampuan untuk terus bertahan dan berhasil dalam melewati rintangan yang ada, terutama dalam menjalankan usahanya.

Stolz juga menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi tantangan tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menghadapi rintangan yang tinggi. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi tantangan dapat meningkatkan minat berwirausaha.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti tentang kecerdasan menghadapi tantangan (*Adversity Quotient*) dan minat berwirausaha. Diantaranya ada Shohib, (2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan minat entrepreneurship pada siswa Sekolah Menengah Atas di Malang. Kemudian ada Handaru, dkk. (2015) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha ada Mahasiswa tata busana di Universitas Negeri Jakarta. Dan juga ada Firmansyah, dkk. (2016) menyatakan bahwa *a positive and significant relationship between adversity quotient and Entrepreneurial Intention on Vocational High School in Jember.*

Dilihat dari masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kecerdasan Menghadapi Tantangan terhadap Minat Berwirausaha”.

1. Rumusan Masalah Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran minat berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi
2. Bagaimana gambaran kecerdasan menghadapi tantangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi
3. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Menghadapi Tantangan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi
4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran minat berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi
2. Mendeskripsikan gambaran kecerdasan menghadapi tantangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi
3. Menverifikasi pengaruh Kecerdasan Menghadapi Tantangan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi.
4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teori *Planned Behavioral*, Kewirausahaan serta kecerdasan menghadapi tantangan. Serta dapat menjadi bahan kajian dalam kajian lanjutan dalam dunia kewirausahaan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Dosen

Mendorong dosen agar meningkatkan pembelajaran kewirausahaan dan memberikan solusi terhadap rintangan-rintangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa agar menjadi wirausaha yang berhasil.

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat meningkatkan minat dalam berwirausaha dan juga mememecahkan rintangan-rintangan yang dihadapi ketika menjadi seorang wirausaha.

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian terhadap ilmu Kewirausahaan melalui penelitian